

# PENGUJIAN DETERMINAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Budi Asmarawati<sup>1</sup>, Supardi<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup>\*Program Studi Diploma III Akuntansi Politeknik YKPN Yogyakarta

\*Corresponding Author : maspard28@gmail.com

---

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, seperti *corporate social responsibility*, *corporate governance*, dan *profitabilitas*. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan model modified Jones dan pengungkapan *corporate social responsibility* dihitung menggunakan *corporate social responsibility disclosure index* (CSRI) berdasarkan standar pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan. Proksi untuk mengukur *corporate governance* adalah dewan direksi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2019 yang memenuhi kriteria sampel. Penelitian ini dilakukan dengan model analisis regresi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif signifikan oleh pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan *corporate governance* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

**Kata kunci :** *corporate social responsibility*, manajemen laba, *corporate governance*, *return on asset*

---

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan produk akhir dari sebuah siklus akuntansi yang memuat sejumlah informasi yang menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan pada suatu periode akuntansi dan salah satu aspek untuk dinilai oleh *stakeholders* terkait kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan juga diuntut untuk menampilkan informasi lain terkait dengan data suatu entitas seperti data mengenai tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial suatu perusahaan.

Di masa sekarang setiap perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Dimana saat ini tanggung jawab perusahaan harus berpedoman pada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Pengungkapan tanggung jawab ini bertujuan untuk mendapatkan citra baik bagi sebuah perusahaan di mata masyarakat. Elkington (1994) mengemukakan konsep tanggung jawab sosial dalam fokus *triple bottom line*, yang mempersatukan kaidah ekonomi, sosial dan lingkungan dalam satu pemahaman yang terintegrasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*). *Triple bottom line* dapat disimpulkan bahwa “*profit*” sebagai wujud aspek ekonomi, “*planet*” sebagai wujud aspek lingkungan dan “*people*” sebagai aspek sosial (Oktavia, 2013).

Dalam kaitannya dengan pengungkapan *corporate responsibility* sebuah perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dikatakan *high profile* apabila perusahaan tersebut memiliki

kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan dan perusahaan dikatakan *low profile* apabila sebuah perusahaan tersebut kurang peka terhadap kondisi lingkungan.

Namun dalam pengungkapan *corporate social responsibility* disinyalir digunakan oleh segelintir entitas untuk menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen. Manajemen laba merupakan tindakan memanipulasi laba yang dihasilkan suatu entitas yang dilakukan oleh pihak manajemen kaitannya dengan kinerja perusahaan agar dipandang baik oleh para *stakeholders*. Beberapa penelitian, seperti Suryani dan Herianti (2015), Terzagih (2012), Yateno dan Sari (2016), Rahmawati dan Dianita (2011), dan Kusuma dan Syafruddin (2014). (Ardani dan Sudana, 2018) mengemukakan bahwa *corporate social responsibility* digunakan manajemen dalam rangka menutupi manajemen laba untuk menjaga hubungan baik dengan *stakeholders*.

Manajemen laba dapat menyesatkan *stakeholders* mengenai nilai aset, transaksi, atau posisi keuangan perusahaan, dan hal ini mempunyai konsekuensi negatif bagi pemegang saham, lingkungan di mana perusahaan berada, kreditor, karyawan, reputasi dan keamanan karir manajer serta masyarakat secara keseluruhan (Zahra *et al.*, 2005). Adanya kewaspadaan yang dilakukan oleh *stakeholders* terhadap praktik manajemen laba, dapat mengancam keamanan posisi manajer dan merusak reputasi perusahaan, menyebabkan manajer mempunyai insentif untuk mengkompensasi *stakeholders* melalui praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Maka dari itu pengungkapan *corporate social responsibility* sebuah perusahaan memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba suatu entitas tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan pengungkapan tanggung jawab social dan meningkatkan laba dalam jangka panjang, perlu adanya kerja sama antara fungsi *corporate governance* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. *Corporate governance* biasanya berpedoman pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian (Wardhani 2007 dalam Oktavia 2013). *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemilik perusahaan atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan mengelola perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja perusahaan di perlukan *corporate governance* sebagai konsep untuk melakukan supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders*.

Konsep ini dijalankan demi mencapai pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Kesadaran mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dapat berdampak jangka panjang terhadap kinerja perusahaan dan akan mengarahkan kepentingan *board of directors* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *Corporate governance* tidak akan efektif tanpa dorongan pengungkapan tanggung jawab sosial berkelanjutan, karena perusahaan harus dapat memenuhi kebutuhan berbagai *stakeholders* dan juga mampu menghasilkan laba untuk dapat menciptakan nilai bagi pemilik atau pemegang saham (Jamail et al., 2008 dalam oktavia 2013).

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga *Return on Assets* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dan dapat dikatakan pula *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) yang menunjukkan profitabilitas

mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Oleh sebab itu, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah pengungkapan *corporate social responsibility*, *corporate governance* dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan?

## LANDASAN TEORI

### Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ( *Corporate Social Responsibility* )

Definisi *corporate social responsibility* menurut para ahli tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* adalah serangkaian kegiatan untuk mengembangkan hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan dan aktivitas lingkungannya (Prior *et al.* ,2007 dalam Ardiani dan Sudana, 2018). Adapun definisi *corporate social responsibility* menurut Kotler dan Nancy (2005) dalam Gassing (2016) mengemukakan bahwa *corporate social responsibility* adalah sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagai sumber daya perusahaan. Menurut Untung (2009;1) *corporate social responsibility* merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan. Sedangkan menurut *World Business Council for Sustainable Development* mengemukakan bahwa *corporate social responsibility* merupakan komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomu, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya.

Jadi dari berbagai definisi *corporate social responsibility* yang di kemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa *corporate social responsibility* adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan seperti terhadap masalah-masalah yang berdampak pada lingkungan seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Saat ini tanggung jawab perusahaan berpedoman pada *triple*

*bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Pengungkapan corporate responsibility saat ini diungkapkan dalam bentuk indikator satuan yang disebut indeks *Global Reporting Initiatives* (GRI), indeks GRI merupakan pedoman atau standar yang diterima masyarakat secara luas sebagai indikator pengukur CSR perusahaan. Yang mana didalam indeks tersebut terdapat elemen-elemen yang harus diungkapkan oleh entitas terkait. GRI menerima dukungan aktif dari sejumlah kelompok bisnis, organisasi dan nirlaba. Pedoman terbaru GRI G3 yang dikeluarkan pada tahun 2006 memuat indikator tenaga ekonomi, lingkungan hidup dan sosial yang mencakup praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, hak asasi, kemasyarakatan, dan tanggung jawab terhadap produk.

### Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Sitanggang dan Ratmono (2019) adalah tindakan manajer yang meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit tanggung jawab mereka yang tidak memiliki hubungan dengan peningkatan dan penurunan profitabilitas perusahaan jangka panjang. Healy dan Wahlen (1998) dalam Oktavia (2013) telah memberikan definisi *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Jadi manajemen laba secara garis besar dapat diartikan sebagai kegiatan atau tindakan memanipulasi laba yang dihasilkan oleh suatu entitas yang dilakukan oleh pihak manajemen kaitannya dengan kinerja perusahaan agar dipandang baik oleh para *stakeholders*. Menurut Scott (2009:403) dalam (Oktavia 2013), motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

- 1) Bonus *scheme* (program bonus) merupakan motivasi manajer yang bekerja di perusahaan dengan program bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.
- 2) *Debt covenant* (kontrak hutang jangka panjang) yaitu motivasi yang sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat "memindahkan" laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

- 3) *Political motivation* (motivasi politik) yaitu motivasi dari perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis yang cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
- 4) *Taxation motivation* (motivasi perpajakan), perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- 5) Pergantian *CEO*, *CEO* yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan *CEO* yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
- 6) *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana), pada saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

### *Corporate Governance*

Menurut Komite Cadbury, GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Sedangkan menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang ditetapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholders* yang lain. Definisi lain datang dari Monks (2003) yang mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*.

Jadi secara garis besar *corporate governance* dapat diartikan sebagai sebuah konsep tata kelola perusahaan yang baik, tata kelola yang baik meliputi tata kelola dari segi struktur organisasi maupun tata kelola manajemennya. *Corporate governance* disusun untuk untuk meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan dalam kaitannya mendapatkan laba. Biasanya baik tidaknya perusahaan dapat di lihat dari tata kelolanya. Tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi

*stakeholders*. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Landasan teori yang mendasari *corporate governance* antara lain :

a. *Agency Theory*

Teori agensi adalah teori yang dikembangkan oleh Jansen dan Meckling pada tahun 1976, *agency theory* merupakan teori yang mendasari perkembangan *corporate governance* yang sekarang digunakan. Teori *agency* adalah teori yang mendeskripsikan hubungan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (principal dan agen), yang mana dalam teori ini pemilik perusahaan memberi wewenang kepada pengelola perusahaan dalam hal ini manajemen untuk mengelola perusahaannya.

b. *Stewardship Theory*

*Stewardship theory* adalah teori mendasarkan pada adanya toleransi yang baik dalam diri seorang manajer dan mengasumsikan bahwa manajer adalah pengelola dengan perilaku yang selaras dengan tujuan principal mereka. Manajer di pandang setia kepada perusahaan dan tertarik dalam pencapaian kinerja yang tinggi. Teori ini juga berpendapat bahwa sebuah organisasi membutuhkan struktur yang memungkinkan harmonisasi yang akan dicapai dari hubungan yang baik antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Dengan kata lain teori ini memandang bahwa manajemen adalah pihak yang dapat dipercaya untuk mengelola perusahaan.

c. *Stakeholders Theory*

*Stakeholders theory* atau teori pemangku kepentingan adalah teori yang memposisikan pemegang saham atau pemilik modal hanya merupakan salah satu dari sejumlah kelompok *stakeholders* yang penting.

Dalam penelitian ini, peneliti untuk menilai *Corporate Governance* menggunakan proksi Komisaris Independen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

### **Return On Assets**

Pengertian ROA atau *Return On Assets* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. ROA digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah

mendapatkan imbalan yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan asetnya.

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen terkait dengan tindakan manajemen laba di suatu entitas. Semakin besar ROA sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin efektif penggunaan aset maka laba yang dihasilkan akan semakin besar. Laba yang diperoleh semakin besar maka akan semakin menarik bagi para investor karena dengan laba yang besar maka perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin besar.

### **Pengembangan Hipotesis**

Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *earnings management*

*Corporate social responsibility* adalah suatu teori kepekaan suatu entitas terhadap tanggung jawab sosial perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan manajemen laba dapat diartikan sebagai kegiatan atau tindakan memanipulasi laba yang dihasilkan oleh suatu entitas yang dilakukan oleh pihak manajemen kaitannya dengan kinerja perusahaan agar dipandang baik oleh para *stakeholders*. Keduanya dipandang memiliki hubungan keterikatan yang kuat dan saling menguntungkan yaitu kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dimanfaatkan untuk menutupi aktivitas memanipulasi laba. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan secara tidak langsung mendapatkan manfaat berupa *image* positif di mata masyarakat maupun investor. *Image* positif tersebut secara tidak langsung menguntungkan manajemen atau perusahaan dalam mengelola laba. Manajemen atau perusahaan lebih leluasa melakukan manajemen laba, karena *image* tersebut disalahgunakan untuk menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh manajemen karena publik telah memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan. Publik berpendapat bahwa perusahaan dengan kegiatan CSR yang tinggi tidak mungkin melakukan tindakan kurang etis seperti manajemen laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi CSR sebuah perusahaan maka tindakan manajemen laba yang dilakukan juga semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba ini telah di dukung oleh beberapa penelitian diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Gargouri *et al.* (2010), Suryani dan

Herianti (2015), dan Yip *et al.* (2011) menemukan hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif pada manajemen laba (dalam Ardiani dan sudana, 2018). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2013:1), Arief (2014:9), Suryani (2014:54-55), dan Purwitaningrum menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (dalam Wardhani dan Santi, 2018). Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan yaitu:

**H<sub>1</sub> : Corporate social responsibility berpengaruh positif pada manajemen laba.**

Pengaruh *corporate governance* terhadap *earnings manajemen*

*Corporate governance* disusun untuk meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan dalam kaitannya mendapatkan laba. Apabila dilihat dari definisinya yaitu tata kelola perusahaan yang baik maka yang terlintas di pikiran kita adalah menekan kegiatan manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang kuat diharapkan dapat menekan terjadinya *earnings management*. Alasan manajemen melakukan manajemen laba diantaranya karena manajemen termotivasi untuk mendapatkan bonus dan insentif yang dijanjikan perusahaan apabila berhasil mendapatkan laba sesuai dengan target yang diharapkan, dari situ maka manajemen akan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara memanipulasi laba yang ada agar terlihat tinggi agar mereka mendapatkan bonus atau insentif yang dijanjikan. Para manajer berusaha untuk melakukan manipulasi terhadap kinerja perusahaan yang mereka tangani untuk mendapatkan insentif bagi diri mereka sendiri (Morris, 1987) dalam Widyaningsih (2017). Disisi lain manipulasi laba dengan menurunkan jumlah laba yang di peroleh bisa terjadi berkaitan dengan pembayaran pajak, apabila laba yang dilaporkan rendah maka pengeluaran untuk membayar pajak juga rendah tentu saja itu akan menekan beban yang seharusnya di keluarkan oleh perusahaan.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka akan meminimalisir aktivitas manajemen laba, karena dengan tata kelola yang baik maka setiap kegiatan perusahaan akan lebih mudah diawasi dan tertata dengan baik. Maka dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan dengan mengambil bukti perusahaan di Mesir memperlihatkan hasil bahwa jumlah komisaris independen yang lebih tinggi efektif dalam mengurangi *earnings management* (Khalil, 2013) dalam Widyaningsih (2017). Bukti yang diperoleh dari perusahaan di Portugis memperlihatkan hasil

bahwa anggota komisaris independen meningkatkan kualitas *earnings* dengan mengurangi *earnings management* (Alves, 2014) dalam Widyaningsih (2017). Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajemen lama ( Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003)) dalam Indriastuti (2012). Berdasarkan pemaparan yang ada dan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diusulkan yaitu

**H<sub>2</sub> : Corporate governance berpengaruh negatif terhadap earnings manajemen.**

Pengaruh ROA terhadap *earnings manajemen*

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar Return on Assets sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar perolehan laba pada perusahaan. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan laba yang besar perusahaan akan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga *Return on Assets* dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan dapat juga memotivasi tindakan manajemen terkait dengan tindakan manajemen laba di suatu entitas.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) dalam Ratih dan Suryanawa (2017) yang menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pemaparan materi diatas dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka hipotesis yang diusulkan yaitu

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

## MATODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:85). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019, perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaan per 31 Desember 2015 sampai dengan laporan keuangan tahunan perusahaan per 31 Desember 2019 yang telah diaudit, perusahaan manufaktur yang mengungkapkan *corporate social responsibility* (CSR) di laporan keuangannya, perusahaan manufaktur yang mengungkapkan *corporate governance* di laporan keuangannya, memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

### Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Analisis data kuantitatif adalah analisis yang menggambarkan bantuan statistic untuk membantu dalam penelitian untuk perhitungan angka-angka untuk menganalisis data yang diperoleh. Analisis ini diolah dan dianalisis sehingga dapat diukur untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif antara suatu perubahan dengan perubahan lainnya yang dapat dilakukan melalui alat uji statistic untuk mendapatkan hasil yang akurat. Alat bantu statistik yang digunakan ialah alat bantu uji SPSS dan FU. Berikut model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan .

$$ML = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 CG + \beta_3 ROA + \varepsilon \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- ML : Manajemen Laba
- $\alpha$  : Konstanta
- CSR : *Corporate Social Responsibility*
- CG : *Corporate Governance*
- ROA : *Profitabilitas*
- E : *error*

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai varian tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel independen yaitu CSR, Corporate Governance, dan Profitabilitas ,serta satu variabel dependen yaitu manajemen laba.

### Variabel Dependen

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan dalam prosedur transaksi, dengan tujuan untuk mempengaruhi kontraktual atau menyesatkan pihak *stakeholders* dalam pengambilan keputusan mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Healy dan Wahley, 1999). Dalam penelitian ini manajemen laba diprosikan dengan menggunakan *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan perhitungan model *Jones* modifikasi (*modified jones model*) (1991 dalam Wardani & Kusuma, 2012: 68). Alasan pemilihan model ini adalah karena model ini mengasumsikan bahwa manipulasi dapat dilakukan pada pendapatan dan memperhitungkan pendapatan sebagai akrual diskresioner, sehingga dianggap lebih baik dalam mengukur mendeteksi manajemen laba (Ricardo, 2015:4).

Ada empat langkah untuk mengitung nilai *discretionary accrual* (DAC), yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*).

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Mencari nilai koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$  dengan teknik regresi

$$TAC_{it}/TA_{it} - 1 = \beta_1 (1 / TA_{it} - 1) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it} - 1) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it} - 1) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDAC)

$$NDAC_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

4. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan :

- $NI_{it}$  : Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t.
- $CFO_{it}$  : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.
- $TAC_{it}$  : Total akrual perusahaan pada tahun t
- $TA_{it} - 1$  : Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1
- $\Delta REV_{it}$  : Perubahan total pendapatan pada tahun t.
- $\Delta REC_{it}$  : Perubahan total piutang bersih pada tahun t.

PPE<sub>it</sub> : *Property, Plant, and Equipment* perusahaan pada tahun t/aset tetap perusahaan i pada tahun t.

$\epsilon_{it}$  : *Error item.*

NDAC<sub>it</sub> : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

DAC : *Discretionary accruals.*

## Variabel Independen

### Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) yang mengacu pada pedoman instrumen *Global Instrument Initiative* (GRI) versi GRI- G3 yang mengelompokkan informasi pengungkapan CSR kedalam 3 (tiga) kategori pengungkapan yaitu: (1) Ekonomi, yang terdiri dari 4 aspek (kinerja ekonomi, keberadaan dipasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan), (2) Lingkungan, yang terdiri dari 11 aspek (bahan, energi, keanekaragaman hayati, emisi, efluen & limbah, produk & jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, *assesmen* pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masalah lingkungan), dan (3) Sosial dengan 3 sub-kategori (praktek ketenagakerjaan & kenyamanan bekerja, HAM, dan masyarakat). Masing-masing kategori tersebut memiliki item-item yang keseluruhannya berjumlah 101 item.

Penghitungan CSR untuk memperoleh keseluruhan skor pada setiap perusahaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap kategori informasi pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi skor 1 jika kategori informasi yang diungkapkan ada dalam laporan tahunan, dan nilai 0 jika kategori informasi tidak diungkapkan di dalam laporan tahunan (Arief, 2014:33) dalam Wardani dan Santi (2018). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Untuk rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut (Haniffa *et al.*, 2005) dalam (Oktavia, 2013).

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSRI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan

$n_j$  : jumlah *item* untuk perusahaan j,  $n_j \leq 101$

$X_{ij}$  : *dummy variabel*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan Dengan demikian,  $0 \leq CSRI_j \leq 1$

## Corporate Governance

*Corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan komisaris independen. Proporsi dewan komisaris independen Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Struktur dewan yang lebih independen dari CEO lebih efektif dalam memonitor proses akuntansi keuangan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris dari luar}}{\text{Anggota dewan komisaris}}$$

## Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan menggunakan profitabilitas *return on assets* (ROA). Pengertian ROA atau *Return On Assets* adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. ROA digunakan untuk bisa mengevaluasi apakah pihak manajemen sudah mendapatkan imbalan yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan asetnya. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio Return on Assets (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total aset.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih sblm pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang

Statistik deskriptif digunakan yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi. Dalam penelitian

ini, pembahasan mengenai analisis statistik deskriptif dilakukan untuk data yang telah normal. Data perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 80 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2015 hingga 2019. Sehingga total 400 data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil statistic deskriptif tampak pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
EM?	400	-2,7288	4,1622	0,0102	0,3743	0,140
CG?	400	0,2000	0,8333	0,3933	0,1054	0,011
CSR?	400	0,4158	0,8218	0,5875	0,0412	0,002
ROA?	400	-2,6544	109,8017	0,8555	7,8234	61,205
Valid N (listwise)	400					

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata variabel EM mempunyai nilai sebesar 0,0102. Standar deviasi variabel EM sebesar 0,3743 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai EM. Nilai minimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai EM paling rendah sebesar -2,7288 dan nilai maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai EM paling tinggi sebesar 4,1622. Nilai rata-rata variabel CG mempunyai nilai sebesar 0,3933. Standar deviasi variabel CG sebesar 0,1054 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai CG. Nilai minimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai CG paling rendah sebesar 0,2000 dan nilai maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai CG paling tinggi sebesar 0,8333. Nilai rata-rata variabel CSR mempunyai nilai sebesar 0,5875. Standar deviasi variabel CSR sebesar 0,0412 menunjukkan variasi yang terdapat dalam nilai CSR. Nilai minimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai CSR paling rendah sebesar 0,4158 dan nilai maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai CSR paling tinggi sebesar 0,8218.

### Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin luas perusahaan melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin tinggi

pula tingkat suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan *corporate social responsibility* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,016 (signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai statistik t sebesar 2,418.160 ke arah positif. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi *corporate social responsibility* akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dapat menerima hipotesis pertama.

Hasil ini konsisten dengan temuan Gargouri *et al.* (2010), Suryani dan Herianti (2015), dan Yip *et al.* (2011) yang mengatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif pada manajemen laba. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2013:1), Arief (2014:9), Suryani (2014:54-55), dan Purwitaningrum juga menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan hasil pengujian ini sekaligus bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricardo *et al.* (2015:7), dan Prasetya *et al.* (2015:533), yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif pada manajemen laba.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

Variable	Nilai t hitung	Nilai Probabilitas
Constant	-2.273	0.0235
CG	-0.192	0.8481

<b>CSR</b>	2.418	0.0160**
<b>ROA</b>	-0.120	0.9045
<b>R-squared</b>	0.015	
<b>Adjusted R-squared</b>	0.007	
<b>F-statistic</b>	1.952	
<b>Prob (F-statistic)</b>	0.100	

**Keterangan :**

**\*\*Signifikan secara statistik pada level  $\alpha = 5\%$**

**Variabel Dependen : Manajemen Laba**

Pengujian Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *corporate governance* dalam perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan pengurangan dalam pelaksanaan praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan *corporate governance* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,848 (tidak signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai statistik t sebesar -0.191615 ke arah negatif. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis 2 ini tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil ini konsisten dengan temuan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Selain itu Veronica dan Utama (2005); Nuryaman (2008); dan Veronica dan Bachtiar (2004) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan hasil pengujian ini sekaligus bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khalil, 2013) dalam Widyaningsih (2017) penelitian yang dilakukan dengan mengambil bukti perusahaan di Mesir memperlihatkan hasil bahwa jumlah komisaris independen yang lebih tinggi efektif dalam mengurangi *earnings management*. Penelitian lain yang diperoleh dari perusahaan di Portugis memperlihatkan hasil bahwa anggota komisaris independen meningkatkan kualitas *earnings* dengan mengurangi *earnings management* (Alves, 2014) dalam Widyaningsih (2017).

Pengujian Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil uji

regresi linier berganda pada tabel 2 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0,905 (tidak signifikan secara statistik pada  $\alpha=5\%$ ), dan nilai statistik t sebesar -0.120101 ke arah negatif. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hasil pengujian dari hipotesis ketiga ditolak.

Hal ini menunjukkan semakin kecil ROA perusahaan, maka semakin terindikasi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan semakin rendah ini menunjukkan laba sesungguhnya yang diterima perusahaan juga rendah. Ketika laba perusahaan rendah maka pemegang saham tidak suka, sehingga manajemen khawatir akan adanya penggantian posisi, untuk menanggulangi itu manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan labanya akan meningkat. Jika labanya meningkat dengan tidak menyalahkan aturan maka investor akan senang. Dengan begitu posisi manajemen tidak akan terganggu atau akan tergantikan.

Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian Purwandari (2011) yang menyatakan *Return on Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Dan hasil pengujian ini sekaligus bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin besar terjadinya manajemen laba. Penelitian Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Guna dan Herawati (2010) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris apakah *corporate social responsibility, corporate governance, profitabilitas* berpengaruh terhadap *earnings management*. Variable independent dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility, corporate governance, dan profitabilitas*. *Corporate social responsibility* dalam penelitian ini di ungkapkan dalam bentuk indicator satuan yang disebut *Global Reporting*

*Inotatives* (GRI) indeks GRI merupakan pedoman atau standar yang diterima masyarakat secara luas sebagai indikator pengukur CSR perusahaan. Yang mana indeks GRI tersebut sekarang berpedoman kepada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek social, lingkungan, dan ekonomi. Sedangkan pengukuran *corporate governance* diukur dengan menggunakan proksi jumlah komisaris independen dalam perusahaan. Selain itu dalam penelitian ini nilai profitabilitas dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) dan variable dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba yang dalam penelitian ini diprosikan oleh *discretionary accrual* (DAC).

Berdasarkan pengujian hipotesis 1 menunjukkan bila manajemen laba terpengaruh oleh *corporate social responsibility*. Ini menandakan bahwa ada hubungan saling menguntungkan antara *stakeholders* dan manajemen perusahaan. Para *stakeholders* akan mendapat citra positif karena perusahaan tempat mereka bergabung telah mengungkapkan CSR dengan baik sehingga hal ini tentu saja akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya karena investor dan masyarakat berpendapat jika CSR sebuah perusahaan bagus maka tidak ada kecurangan di perusahaan tersebut sehingga mereka tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut karena dianggap sebagai perusahaan yang sehat. Berbeda halnya dengan pandangan manajemen atas pengungkapan CSR, manajemen berfikir bila nama perusahaan baik maka akan menutupi tindakan *earnings management* yang dilakukannya, karena orang-orang pasti berfikir image perusahaan baik maka tidak akan mungkin manajemen laba dilakukan, secara tidak langsung pengungkapan CSR oleh perusahaan digunakan untuk menutupi *earnings management*.

Berdasarkan pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur menggunakan jumlah komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning management*. Sehingga dapat diartikan bahwa jumlah komisaris independen di perusahaan tidak menjamin keefektifan kinerja komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat terjadi dikarenakan peran komisaris independen kurang optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen perusahaan selain itu bisa saja jumlah komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tersebut dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan formal yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan agar perusahaan tersebut mendapat citra perusahaan yang baik di mata masyarakat khususnya investor. Akibatnya dapat berdampak pada tanggung jawab manajemen perusahaan tidak transparan dan mengakibatkan menurunnya kepercayaan para

investor sehingga tidak minat untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan hipotesis 3 menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Itu berarti perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya sudah optimal dalam memanfaatkan asetnya, itu artinya bahwa manajer mempunyai kinerja yang baik selama tahun yang bersangkutan dan tidak perlu menutupi dengan melakukan manajemen laba agar dilihat kinerjanya bagus oleh pemilik. Hal ini didukung oleh penelitian Purwandari (2011) yang menyebutkan Return on Assets berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba. (dalam Ratih dan Suryawana, 2017).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis hasil dari olah data yang dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi CSR yang diungkapkan semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Pengujian ini semakin membuktikan bahwa keduanya memiliki hubungan keterikatan yang kuat dan saling menguntungkan. Perusahaan diuntungkan secara tidak langsung dengan mendapatkan manfaat berupa image positif di mata masyarakat maupun investor karena melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Dan manajemen atau perusahaan mendapat keuntungan untuk lebih leluasa melakukan manajemen laba, karena image baik yang di dapatkan perusahaan akan menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan. Selain itu di pengujian ini juga di dapatkan hasil bila *Corporate governance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada manajemen laba.

Penelitian ini telah dilakukan dengan mengembangkan penelitian terdahulu. Namun masih terdapat keterbatasan di dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut diantaranya *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan indeks GRI masih bersifat subjektif, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, Corporate Governance dalam penelitian ini hanya diprosikan dengan komisaris independen.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih lama agar hasil penelitian lebih mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang, karena peneliti masih menemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel

lain yang mungkin mempengaruhi manajemen laba dan dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda selain manufaktur, seperti perbankan, perusahaan telekomunikasi atau pertambangan.

## REFERENSI

- Anggraeni, R.M., dan Basuki, H. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(3): 1-13.
- Annisa, Intan Noor dan M. Rafki Nazar. 2015. Pengaruh struktur Kepemilikan Dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Proceeding of Manajemen*. 2(1).
- Ardiani N.L.N., Sudana I.P. 2018. *Social Responsibility* Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.24(3): 2333-2359.
- Astari A.A.M.R., Suryanawa I. K. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.20(1): 290-319.
- Budhi utama N.A., Teguh dan Subchan. 2015. Pengaruh Earning Management dan Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility.
- Djutaning, Tita dan Wahdatul A Marsyah. 2012. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*. 2(2).
- Healy, Paul dan James M. Wahlen. 1998. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting.
- Indriastuti M. 2012. Analisis Kualitas Auditorium Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*. 4(2): 532.
- Mustika, G., Sari Nely R., dkk. 2015. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variable Antesden dan Variabel Moderasi.
- Oktafia Y. 2013. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 2(2): 676-704.
- Pasaribu R.B.F., Kowanda D., Kurniawan D. 2015. Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*. 10(2): 97-121.
- Purwanto A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8(1).
- Rahardi T. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012). *[SKRIPSI]*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Raharjo, E. 2007. Teori Agensi Dan Teori Stewardship Dalam Perspektif Akuntansi. Dosen STIE Pelita Nusantara Semarang.
- Rofiqkoh, Esti dan Maswar Patuh Priyadi. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Rokhalinasari, S. 2016. Teori-Teori Dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. Fakultas Syariah dan Ekonomi IAIN Syekh Nurjati. Cirebon.
- Schipper K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*. 9-102.
- Sha, Thio Lie. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*. 18(1).
- Siregar, N.Y. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi*. 13(2): 50-63.
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. 2019. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 8(4): 1-15.
- Sudana I.M., Arlindania P.A. 2011. Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 4(1).
- Sulisiawan, D., Januarsari, Y., dan Alivia, L. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Terzaghi, Muhammad Titan. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 2(40).
- Wardani D.K., Santi D.K. 2018. Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. 6(1): 11-24.

Widyaningsih H.2017.Pengaruh Corporate  
Governance Terhadap Manajemen Laba.

*Jurnal Nominal*. 6(2): 91-107.